

## **Analisis Alokasi Waktu Bimbingan Klasikal Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 di SMAN 2 Kota Bengkulu**

**Suhendi Edo<sup>1</sup>, I Wayan Dharmayana<sup>2</sup>, Hatra Dewi<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> Program Studi PPG Prajabatan Bimbingan dan Konseling, Universitas Bengkulu, Indonesia

<sup>2</sup>SMA Negeri 2 Kota Bengkulu

Korespondensi: [edosuhendi25.es@gmail.com](mailto:edosuhendi25.es@gmail.com) <sup>1)</sup> [dharmayana@unib.ac.id](mailto:dharmayana@unib.ac.id) <sup>2)</sup>  
[hatradewi@gmail.com](mailto:hatradewi@gmail.com) <sup>3)</sup>

### **ABSTRAK**

Permendikbud nomor 111 tahun 2014 menjadi acuan bimbingan dan konseling dalam manajemen pelaksanaannya di satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan jadwal 1 jam pelajaran/kelas setiap minggu pada layanan bimbingan klasikal di SMAN 02 Kota Bengkulu. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang dimana pengumpulan data dari sumber primer (Permendikbud nomor 111 tahun 2014) dan sekunder (Observasi dan Wawancara). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan kegiatan layanan bimbingan klasikal di SMAN 02 Kota Bengkulu dengan menetapkan jadwal layanan bimbingan dan konseling dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran setiap kelas/minggu dan juga ketidaksesuaian dengan ketentuan permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mengenai ketentuan alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan.

Kata Kunci: analisis, bimbingan klasikal, permendikbud

### **ABSTRACT**

*Regulation of the Minister of Education and Culture Number 111 of 2014 serves as a reference for guidance and counseling in its implementation management in educational units. This research aims to determine the effectiveness of implementing a schedule of 1 lesson hour/class every week in classical guidance services at SMAN 02 Bengkulu city. This research uses a qualitative approach with an ethnographic method, where data is collected from primary sources (Regulation of the Minister of Education and Culture Number 111 of 2014) and secondary sources (Observation and Interviews). The results of this study indicate the ineffectiveness of classical guidance service activities at SMAN 02 Kota Bengkulu by setting a guidance and counseling service schedule with an allocation of 1 lesson hour per class/week and also non-compliance with the provisions of the Regulation of the Minister of Education and Culture Number 111 of 2014 concerning Guidance and Counseling in Basic and Secondary Education regarding the allocation of*

*time for guidance and counseling services in educational units.*

*Keywords: Analysis, Classical Guidance, Ministerial Regulation*

## **PENDAHULUAN**

Lingkungan belajar abad ke-21 menciptakan tantangan bagi seorang pendidik yang dimana tuntutan pembentukan karakter peserta didik yang mandiri secara utuh dan optimal semakin sulit. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor dan guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud : nomor 111 tahun 2014) sesuai dengan hal tersebut seorang guru BK memiliki peranan besar dalam membantu peserta didik untuk mencapai kemandirian secara optimal di lingkungan belajar abad ke-21.

Di tengah peranan tersebut, pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling haruslah dijalankan secara maksimal pada satuan pendidikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada permendikbud nomor 111 tahun 2014 pasal 6 ayat 3 yang berbunyi “komponen layanan bimbingan dan konseling pada ayat (1) dan bidang layanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi dan proporsi serta alokasi waktu layanan baik di dalam maupun di luar kelas”. Hal ini menjadi acuan guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal pada satuan pendidikan, namun pada kenyataannya di sekolah dasar maupun menengah masih banyak yang belum menetapkan jadwal layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan permendikbud nomor 111 tahun 2014 terutama pada layanan dasar di dalam kelas.

Pada (Permendikbud : nomor 111 tahun 2014) Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang

dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian).

Pelaksanaan layanan dasar di dalam kelas (bimbingan klasikal) harus dilakukan secara rutin dan terjadwal selama 2 jam pelajaran/kelas secara tatap muka setiap minggu. Akan tetapi, pada SMAN 02 Kota Bengkulu hanya menerapkan 1 jam pelajaran/kelas untuk setiap minggunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan jadwal 1 jam pelajaran/kelas setiap minggu pada layanan bimbingan klasikal di SMAN 02 Kota Bengkulu.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi dunia pendidikan. Pertama, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kompleks tentang alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan permendikbud nomor 111 tahun 2014. Kedua, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pimpinan satuan pendidikan dalam menerapkan jadwal layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Terakhir, hasil penelitian ini juga dapat menginformasikan hambatan-hambatan yang terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Layanan Dasar**

Pada dasarnya layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada peserta didik secara klasikal ataupun kelompok yang direncanakan guru BK secara terjadwal yang dituangkan dalam program tahunan maupun semester disusun berdasarkan hasil analisis pengumpulan data asesmen kebutuhan peserta didik.

Sesuai dengan yang tertuang dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 bahwa “layanan dasar bertujuan membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan hidup, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal”. Berdasarkan tujuan tersebut fokus pengembangan kegiatan layanan dasar meliputi perkembangan berbagai aspek sebagai berikut: 1) Pribadi, 2) Sosial, 3) Belajar, dan 4) Karir.

## **Kegiatan dan Alokasi Waktu Layanan Bimbingan dan Konseling di Dalam Kelas**

Dijelaskan dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 mengenai penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang dilaksanakan dalam seting kelas, diberikan kepada semua peserta didik, dalam bentuk tatap muka terjadwal dan rutin setiap kelas/perminggu.
2. Volume kegiatan tatap muka secara klasikal (bimbingan klasikal) adalah 2 (dua) jam per kelas (rombongan belajar) perminggu dan dilaksanakan secara terjadwal di kelas.
3. Materi layanan bimbingan klasikal meliputi empat bidang layanan Bimbingan dan Konseling diberikan secara proporsional sesuai kebutuhan peserta didik/konseli yang meliputi aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir dalam kerangka pencapaian perkembangan optimal peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.
4. Materi layanan bimbingan klasikal disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPLBK).
5. Bimbingan klasikal diberikan secara runtut dan terjadwal di kelas dan dilakukan oleh konselor yaitu pendidik profesional yang minimal berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan lulus Pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor, atau guru Bimbingan dan konseling yang berkualifikasi minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan bersertifikat pendidik.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Peneliti mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder, sumber primer berupa permendikbud nomor 111 tahun 2014

Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah serta sumber sekunder berupa data observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan guru BK SMAN 02 Kota Bengkulu di dalam kelas.

Adapun tahapan dalam penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis kajian pustaka permendikbud nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah untuk memperluas pengetahuan terkait manajemen bimbingan dan konseling terkhusus alokasi waktu program layanan.
2. Observasi kegiatan layanan bimbingan klasikal di SMAN 02 Kota Bengkulu. Selama tahapan ini, peneliti secara aktif mengamati proses pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal dari awal hingga akhir serta rencana pelaksanaan layanan yang telah disusun guru BK.
3. Wawancara pada guru BK yang telah melaksanakan kegiatan layanan bimbingan klasikal tersebut. Pertanyaan dalam wawancara berfokus pada efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di SMAN 02 Kota Bengkulu.
4. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan kajian pustaka secara mendalam. Analisis ini meliputi terkait efektivitas penerapan jadwal layanan bimbingan klasikal yang ditetapkan SMAN 02 Kota Bengkulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan jadwal 1 jam pelajaran/kelas setiap minggu pada layanan bimbingan klasikal di SMAN 02 Kota Bengkulu. Pada tahapan penelitian yang telah dilakukan memperoleh berupa data sebagai berikut :

### **1. Kajian Pustaka**

Berdasarkan Permendikbud nomor 111 tahun 2014 telah dijelaskan mengenai alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Alokasi Waktu Bimbingan dan Konseling

Program	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK/MAK
Layanan Dasar	45 – 55%	35 – 45%	25 – 35%
Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual	5 – 10%	15 – 25%	25 – 35%
Layanan Responsif	20 – 30%	25 – 35%	15 – 25%
Dukungan Sistem	10 – 15%	10 – 15%	10 – 15%

Pengaturan waktu bekerja bagi guru BK di dalam melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling pada satuan pendidikan berpedoman sebagaimana diatur pada Tabel 1, sehingga dalam hal ini terdapat perhitungan ekuivalensi pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas, dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 2. Perhitungan Ekuivalensi Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling

Kegiatan	Uraian	Pelaporan	Durasi	Jumlah Pertemuan	Ekuivalen
Bimbingan Klasikal	Melaksanakan layanan tatap muka di kelas secara terstruktur dan terprogram secara berkelanjutan berupa asesmen kebutuhan atau materi bidang layanan pribadi, belajar, sosial atau karir.	Disusun laporan, dan tersedia RPLBK serta perkembangan peserta didik.	2 x 40 menit untuk SMTP, dan 2 x 45 menit untuk SMTA.	1 Pertemuan	setara dengan 2 jam pelajaran

Sesuai dengan penjelasan tabel kegiatan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas di atas terdapat uraian kegiatan terkait pelaksanaan layanan tatap muka di kelas secara terjadwal dengan durasi sebanyak 2 x 40 menit untuk SMTP dan 2 x 45 menit untuk SMTA dalam satu kali pertemuan di kelas.

## 2. Observasi

Dalam hal ini pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data terkait proses pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dilakukan guru BK SMAN 02 Kota Bengkulu di dalam kelas.

Pada kegiatan tersebut telah guru BK mempersiapkan sebelumnya rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan hasil analisis asesmen kebutuhan peserta didik. Dalam menyusun RPLBK guru BK menggunakan metode diskusi terhadap materi tentang bullying yang bertujuan agar peserta didik aktif mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal. Selain itu, guru BK juga memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang beragam untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan pencegahan terjadinya bullying kepada peserta didik.

Namun, pada pelaksanaannya guru BK mengalami hambatan ketika melakukan kegiatan layanan bimbingan klasikal yang dimana pada tahap awal kegiatan guru BK berusaha untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif di kelas sehingga memakan waktu cukup lama dan membuat kegiatan layanan bimbingan klasikal dengan pembahasan topik tersebut tidak terselesaikan dengan waktu 1 x 45 menit pada satu kali pertemuan dan akhirnya akan dilanjutkan pada pertemuan minggu berikutnya.

### 3. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi secara lebih jelas dan mendetail terkait pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran di SMAN 02 Kota Bengkulu. Tujuan kegiatan wawancara ini untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai efektivitas pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran di SMAN 02 Kota Bengkulu.

Pada wawancara yang dilakukan bersama salah satu guru BK SMAN 02 Kota Bengkulu di ruangan BK tentang pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran pada satu kali pertemuan di setiap kelas/minggu didapatkan informasi bahwa pemberian layanan bimbingan klasikal dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran membuat materi layanan bimbingan klasikal tidak tersampaikan secara optimal kepada peserta didik dan juga diketahui bahwa ketentuan 1 jam pelajaran untuk layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas tersebut merupakan hasil

pertimbangan bersama yang memperhitungkan guru mata pelajaran lainnya untuk memenuhi jam kerja 24 jam sebagai pemenuhan syarat memperoleh pengakuan dan penghargaan sesuai peraturan.

Berdasarkan pengumpulan data-data dari sumber primer maupun sekunder sehingga diketahui Permendikbud nomor 111 tahun 2014 telah mengatur alokasi waktu layanan dasar bimbingan dan konseling dengan persentase 25-35% untuk jenjang pendidikan SMA/MA/SMK/MAK sehingga dalam perhitungannya setara dengan 2 jam pelajaran pada satu kali pertemuan di dalam kelas untuk layanan bimbingan klasikal dan juga pada hasil observasi kegiatan layanan bimbingan klasikal dan wawancara dengan salah satu guru BK di SMAN 02 Kota Bengkulu diketahui bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas ditetapkan dengan kesepakatan bersama terjadwalkan 1 jam pelajaran untuk setiap kelas/minggu yang dimana menjadi salah satu hambatan guru BK untuk menyampaikan materi layanan bimbingan klasikal di dalam kelas secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakefektifan kegiatan layanan bimbingan klasikal di SMAN 02 Kota Bengkulu dengan menetapkan jadwal layanan bimbingan dan konseling dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran setiap kelas/minggu dan juga ketidaksesuaian dengan ketentuan permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah mengenai ketentuan alokasi waktu layanan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari hasil analisis pengumpulan data-data dari sumber primer maupun sekunder, maka dapat disimpulkan bahwa Permendikbud nomor 111 tahun 2014 telah mengatur manajemen BK di satuan pendidikan. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal tidak berjalan secara optimal dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran pada satu kali pertemuan setiap kelas/minggu. Ketidakefektifan layanan bimbingan dan konseling apabila satuan pendidikan tidak dapat menetapkan alokasi waktu layanan

bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan permendikbud nomor 111 tahun 2014.

## **SARAN**

Penelitian yang telah dilakukan terkait alokasi waktu 1 jam pelajaran untuk layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas dapat dipertimbangkan kembali oleh satuan pendidikan, sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana secara maksimal dan mampu membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya secara optimal dan mandiri. Dan juga pada guru BK disarankan untuk dapat memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang menarik dan beraneka ragam. Serta, bagi Peneliti selanjutnya dapat lebih memperhatikan kembali pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas secara komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2014 No. 111, Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Edris, Z., & Susilo, R. (2015). Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus, Vol. 1 No. 1*, 8.
- Rifqi, M., & Patriana. (2021). Analisis Implementasi Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Vol. 7 No. 1*, 54.
- Liputan 6. (19/09/2023). Silvia, E.S. *4 Contoh Penelitian Kualitatif untuk Mahasiswa, Lengkap dengan Tujuan dan Metode (web publications)*. Retrieved 27 July, 2024, from <https://www.liputan6.com/hot/read/5401131/4-contoh-penelitian-kualitatif-untuk-mahasiswa-lengkap-dengan-tujuan-dan-metode?page=2>